
**UPAYA MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS XI PADA
PEMBELAJARAN SENI MUSIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING**

Angke Manggi¹, Agustinus R. A. Elu²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: anggkemanggi@gmail.com¹, elureno9@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang fokus pada usaha meningkatkan kerja sama siswa Kelas XI dalam pelajaran Seni Musik. Siswa di SMAS Sta. Familia Sikumana Kupang diketahui mereka masih sering bersikap individualis atau suka untuk menyendiri. Untuk mengatasi hal ini, saya menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* (Belajar Kelompok). Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, dilakukan dalam dua siklus dimana satu siklus satu peretemuan jadi total pertemuan yaitu dua pertemuan, dengan subjek 23 siswa. Data dikumpulkan melalui pengamatan atau observasi langsung, dokumen hasil kerja, dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama siswa meningkat drastis. Rata-rata nilai kelas naik dari 2,23 pada Siklus 1 masuk dalam kategori cukup berubah 3,33 pada Siklus 2 masuk dalam kategori baik. Kenaikan paling menonjol ada pada aspek Sikap/Pengurangan Individualisme, yang mencapai rata-rata 3,59 di Siklus 2. Ini membuktikan bahwa *Cooperative Learning* berhasil membuat siswa lebih berempati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative Learning* efektif untuk mengurangi sifat individualis dan meningkatkan kerja sama siswa, sehingga pembelajaran Seni Musik bisa terwujud sebagai dialog dan kolaborasi yang harmonis.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, *Cooperative Learning*, Kerja sama, Individualisme

Abstract: This research is a Classroom Action Research (CAR) that focuses on efforts to improve cooperation of Grade XI students in Music Arts lessons. Students at SMAS Sta. Familia Sikumana Kupang know that they still often think individually or like to be alone. To overcome this, I implemented the Cooperative Learning (Group Learning) learning model. This research uses a qualitative descriptive approach, conducted in two cycles where one cycle has one meeting so that the total meeting is two meetings, with 23 students as subjects. Data were collected through direct observation or observation, work documents, and interviews, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that student cooperation has increased drastically. The average class score increased from 2.23 in Cycle 1, which is in the sufficient category, to 3.33 in Cycle 2, which is in the good category. The most prominent increase was in the Attitude/Reduction of Individualism aspect, which reached an average of 3.59 in Cycle 2. This proves that Cooperative Learning has succeeded in making students more empathetic, respecting differences, and working together to achieve common goals. Cooperative Learning is effective in reducing individualistic traits and increasing

student cooperation, so that Music Arts learning can be realized as harmonious dialogue and collaboration.

Keywords: *Model, Learning, Cooperative Learning, Cooperation, Individualism*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya, bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru di ruang-ruang kelas; Tetapi pendidikan merupakan sebuah pengalaman hidup yang bertumbuh. Sekolah juga merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Dari pendidikan yang diterima anak bangsa di bangku sekolah, akan mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas untuk menciptakan Negara dan taraf kesejahteraan yang baik dan perekonomian yang meningkat (Simanjorang dkk., (2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (dalam Syafril & Zen, 2019), bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikiran atau intelektual maupun daya perasaan atau emosional, menuju ke arah asal manusia dan manusia biasa (Asyar, 2022). Dalam kerangka sosial ini, sekolah sebagai sarana pendidikan idealnya berfungsi sebagai wadah pemersatu sebuah lapisan masyarakat yang inklusif. Disanalah seharusnya terjalin sebuah kerja sama yang harmonis antar siswa, di mana mereka belajar untuk hidup bersama, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, kenyataannya dilapangan berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Meskipun dunia pendidikan dirancang untuk memberikan ruang ekspresi yang aman dan setara bagi semua, masih banyak fenomena-fenomena dalam dunia pendidikan terkhususnya didalam kelas dimana individu-individu tertentu justru "menutup diri". Mereka segan untuk terlibat dalam dinamika kelompok, memilih untuk bekerja sendiri, dan kesulitan membuka diri untuk bekerja sama. Padahal kerjasama memiliki manfaat agar mereka lebih aktif beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan orang lain, menempatkan empati, dan membangun kemampuan komunikasi Kusuma, 2018; Vermana & Syilvia, 2019 (Fadhilla dkk., 2024). Kesenjangan antara idealisme pendidikan sebagai wadah kolaborasi dengan realitas yang terjadi ini tercermin jelas dalam pengamatan di SMAS Sta. Familia Sikumana, Kupang. Di sekolah ini, suasana atau nuansa dalam kelas masih diwarnai oleh sikap individualisme yang cukup kental di kalangan siswa, di mana semangat kompetisi pribadi terkadang mengalahkan nilai-nilai kebersamaan. Padahal dalam lingkungan sekolah sikap

toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan (Endang., 2022).

Tantangan individualisme ini menjadi semakin krusial ketika dihadapkan pada mata pelajaran yang menuntut kerja sama antara sesama siswa, seperti Seni Musik. Musik pada hakikatnya, adalah sebuah dialog atau pembicaraan; dimana musik tidak dapat terwujud secara utuh tanpa adanya kemampuan untuk saling mendengar, saling menyesuaikan diri, dan bekerja sama sebagai satu kesatuan (Kurnia dkk., (2024). Ketika ego pribadi lebih dominan, maka hakikat pembelajaran musik itu sendiri akan terdistorsi atau menyimpang. Menjawab tantangan nyata ini, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran “*Cooperative Learning*” diajukan sebagai sebuah solusi strategis untuk "mencairkan" kekakuan individualisme dan menumbuhkan kembali wujud kerja sama siswa dalam kelas terkhususnya pada pembelajaran seni musik. *Cooperative learning* sendiri adalah kegiatan belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang sama (Halawa dkk., 2022). Jadi model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan pada kasus seperti ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas XI pada pembelajaran seni musik dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai solusi untuk mengurangi sikap individualisme serta meningkatkan kerja sama antar siswa di SMAS Sta. Familia Sikumana Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam upaya peningkatan kerja sama siswa ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* termasuk dalam kategori penelitian terapan, karena menggabungkan antara pemahaman teori, proses penelitian, dan tindakan nyata di lapangan. PTK memiliki karakter yang mirip dengan beberapa jenis penelitian lain seperti *participatory research*, *collaborative inquiry*, *emancipatory research*, *action learning*, dan *contextual action research*. Secara ringkas, PTK dapat dipahami sebagai proses belajar sambil melakukan (*learning by doing*) yang berlangsung di dalam konteks pekerjaan seseorang. Ketika seorang guru menjalankan tugasnya, ia sering menemukan ide-ide baru yang kemudian diterapkan melalui tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pembelajarannya. Dengan demikian, PTK menjadi cara bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajar melalui refleksi dan tindakan berkelanjutan

(Mulyantiningsi, (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Marinu., 2023) penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan narasi dan kata untuk menggambarkan dan menjelaskan makna fenomena, gejala, serta kondisi sosial tertentu. PTK dipilih karena relevan untuk mengintervensi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas, desain penelitian ini mengacu pada model spiral menurut Kemmis dan McTaggart, yang meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas model *Cooperative Learning* melalui data naratif yang dihasilkan dari tindakan (Slamet dkk., 2025). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta St.a Familia Sikumana Kupang pada siswa Kelas XI semester ganjil, yang menjadi subjek penelitian karena dianggap perlu ditingkatkan aspek kerja samanya.

Pelaksanaan tindakan dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan, sehingga total keseluruhan pertemuan adalah dua kali untuk memastikan hasil perbaikan yang signifikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi untuk merekam aktivitas kerja sama, dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik hasil kerja kelompok, dan wawancara untuk menggali persepsi mendalam dari siswa dan guru. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) dalam Sumaryanto, yang meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi yang terorganisir, dan terakhir penarikan kesimpulan untuk memverifikasi tingkat peningkatan kerja sama siswa setelah intervensi (siraajul dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel Rubrik Observasi Penilaian Kelompok siklus 1

Rubrik observasi penilaian kelompok adalah alat atau instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menilai proses kerja sama melalui pengamatan langsung.

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					
		Keterlibatan & Partisipasi (Skor 1-4)	Komun ikasi & Interak si	Sikap/Pengu rangan Individualis me	Skor Total	Skor Rata- Rata	Ketera ngan / Catata n

			(Skor 1-4)	(Skor 1-4)	(Total /3)		Perilak u
1.	Alberto Kasihano	1	2	2	5	1,67	Cukup
2.	Angela C.M Goo	3	3	4	10	3,33	Baik
3.	Anjelo Nitano	2	4	3	9	3	Baik
4.	Anugerah J. Koten	3	2	2	7	2,33	Cukup
5.	Benediktus Kopong	1	2	1	4	1,33	Kurang
6.	Benediktus Wahon	2	2	3	7	2,33	Cukup
7.	Beranadetha Nembo	3	3	2	8	2,67	Baik
8.	Lusia C. Dedhi	2	2	1	5	1,67	Cukup
9.	Calista Fanggidae	2	2	1	5	1,67	Cukup
10.	Cendana W. Bala	2	2	1	5	1,67	Cukup
11.	Jaklin Mandala	2	2	1	5	1,67	Cukup
12.	Katarina C.K Ama	2	2	2	6	2	Cukup
13.	Maria G.M Modjo	2	2	2	6	2	Cukup
14.	Maria R.Y Amfotis	1	2	2	5	1,67	Cukup

15.	Melania P.E Missa	3	3	2	8	2,67	Baik
16.	Michel N. Finit	2	2	3	7	2,33	Cukup
17.	Sesaria T.A Siki	3	3	3	9	3	Baik
18.	Sesilia Awa Bupu	3	2	2	7	2,33	Cukup
19.	Tefiana Kando	3	2	2	7	2,33	Cukup
20.	Tirsha J.G Bere	3	3	4	10	3,33	Baik
21.	Wastry E. Tausbele	1	2	1	4	1,33	Kurang
22.	Yosefina J. Gerana	2	1	2	5	1,67	Cukup
23.	Yosephanny A Sabu	3	3	4	10	3,33	Baik
	Total Kelompok	51	53	50	154		
	Rata- Rata Kelas	2,23	2,33	2,14		2,23	Cukup

Pedoman penskoran ini menilai kinerja individu dalam kerja kelompok berdasarkan tiga aspek utama, masing-masing diskor dari 1 hingga 4.

1. Keterlibatan dan Partisipasi

Untuk aspek Keterlibatan dan Partisipasi, skor tertinggi (4) diberikan kepada siswa yang selalu aktif menyumbangkan ide dan menjalankan tanggung jawab tanpa diminta. Skor (3) diberikan jika siswa sering menyumbangkan ide dan bertanggung jawab, namun terkadang masih perlu diingatkan. Siswa yang kurang aktif, hanya berpartisipasi jika ditanya atau diminta, akan mendapatkan skor (2). Sementara itu, skor terendah (1)

ditujukan bagi siswa yang tidak aktif, cenderung pasif, dan tidak menyumbangkan apapun pada tugas kelompok.

2. Komunikasi dan Interaksi

Aspek Komunikasi dan Interaksi dinilai berdasarkan kemampuan berkoordinasi dan mendengarkan. Skor (4) diberikan kepada siswa yang berkomunikasi secara jelas, selalu mendengarkan anggota kelompok, dan mampu menyesuaikan perannya demi kesatuan tim. Siswa yang berkomunikasi dengan baik, cukup mendengarkan dan mau menyesuaikan ide, meski terkadang masih dominan, akan mendapatkan skor (3). Komunikasi yang kurang efektif, menunjukkan penyesuaian minimal, dan seringkali tetap berpegang pada idenya sendiri dinilai skor (2). Skor terendah (1) diberikan kepada siswa yang sulit berkomunikasi, tidak mendengarkan masukan, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan aransemen kelompok.

3. Sikap dan Pengurangan Individualisme

Aspek terakhir, Sikap dan Pengurangan Individualisme, berfokus pada dinamika sosial. Siswa yang menunjukkan empati, menghargai semua perbedaan anggota kelompok, dan selalu berorientasi pada tujuan bersama layak mendapat skor (4). Skor (3) diberikan kepada mereka yang mampu menghargai perbedaan dan mendukung anggota, namun terkadang semangat kompetisi pribadi masih terlihat tipis. Siswa yang cenderung menonjolkan ego pribadi, bersikap individualis, dan kurang menghargai anggota lain mendapat skor (2). Terakhir, skor (1) diberikan kepada siswa yang sangat individualis, memilih bekerja sendiri, dan secara jelas "menutup diri" dari dinamika kelompok.

Siklus 1 : Pertemuan 1

Observasi awal yang dilakukan untuk mengukur tingkat kerja sama siswa Kelas XI pada pembelajaran Seni Musik menunjukkan bahwa kondisi kerja sama siswa masih berada di kategori Cukup. Rata-rata kelas secara keseluruhan berada pada skor 2,23, yang menempatkannya dalam rentang kategori kualitatif "Cukup" (1.51 - 2.50).

Penilaian ini didasarkan pada tiga aspek utama dengan skor rata-rata yang mendekati batas bawah kategori cukup:

- a. Komunikasi dan Interaksi: Menjadi aspek tertinggi dengan rata-rata kelas 2,33, yang berarti komunikasi siswa cenderung cukup baik tetapi masih sering terjadi dominasi ide pribadi, atau komunikasi kurang efektif dan penyesuaian minimal terlihat.
- b. Keterlibatan dan Partisipasi: Mendapatkan skor rata-rata 2,23. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa kurang aktif dan partisipasi mereka sebagian besar terjadi hanya jika ditanya atau diminta oleh anggota kelompok, dibandingkan dengan secara aktif menyumbangkan ide tanpa diminta.
- c. Sikap/Pengurangan Individualisme: Merupakan aspek terendah dengan rata-rata 2,14. Skor ini menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk menonjolkan ego pribadi dan bersikap individualis masih cukup terlihat, dengan kurangnya penghargaan terhadap anggota lain, sejalan dengan masalah individualisme kental yang diangkat dalam latar belakang penelitian.

Secara rinci, dari 23 siswa, 17 siswa berada pada kategori Cukup, 4 siswa mencapai kategori Baik, dan 2 siswa masih berada pada kategori Kurang. Siswa yang berada di kategori Kurang (Benediktus Kopong dan Wastry E. Tausbele) memiliki Skor Rata-Rata 1,33. Skor ini sesuai dengan kriteria kategori kualitatif "Kurang" (1.00 - 1.50), menunjukkan bahwa mereka sangat individualis, memilih bekerja sendiri, dan tidak aktif atau pasif dalam tugas kelompok.

Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun model pembelajaran *cooperative learning* belum diterapkan secara optimal pada observasi awal, kondisi kerja sama siswa masih tergolong rendah, dengan sebagian besar siswa berada di kategori Cukup, namun masih diwarnai oleh sikap individualisme yang menghambat dialog dan kolaborasi, khususnya dalam pembelajaran Seni Musik.

Tabel Rubrik Observasi Penilaian Kelompok Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					
		Keterli batan & Partisi pasi	Komun ikasi & Interak si	Sikap/Pengura ngan Individualisme (Skor 1-4)	Skor Total (Total/3)	Skor Rata- Rata	Ketera ngan / Catata n Perilak u

		(Skor 1-4)	(Skor 1-4)				
1.	Alberto Kasihano	3	4	3	10	3,33	Baik
2.	Angela C.M Goo	4	4	4	12	4	Sangat Baik
3.	Anjelo Nitano	3	4	3	10	3,33	Baik
4.	Anugerah J. Koten	4	3	4	11	3,66	Baik
5.	Benediktus Kopong	3	3	3	9	3	Baik
6.	Benediktus Wahon	3	3	3	9	3	Baik
7.	Beranadetha Nembo	4	3	3	10	3,33	Baik
8.	Lusia C. Dedhi	3	3	3	9	3	Baik
9.	Calista Fanggidae	3	4	3	10	3,33	Baik
10.	Cendana W. Bala	3	4	4	11	3,66	Baik
11.	Jaklin Mandala	3	3	3	9	3	Baik
12.	Katarina C.K Ama	3	3	4	10	3,33	Baik
13.	Maria G.M Modjo	3	3	4	10	3,33	Baik
14.	Maria R.Y Amfotis	3	3	4	10	3,33	Baik

15.	Melania P.E Missa	3	3	4	10	3,33	Baik
16.	Michel N. Finit	3	3	4	10	3,33	Baik
17.	Sesaria T.A Siki	3	3	4	10	3,33	Baik
18.	Sesilia Awa Bupu	3	3	4	10	3,33	Baik
19.	Tefiana Kando	3	3	4	10	3,33	Baik
20.	Tirsha J.G Bere	4	4	4	12	4	Sangat Baik
21.	Wastry E. Tausbele	3	3	3	9	3	Baik
22.	Yosefina J. Gerana	3	3	3	9	3	Baik
23.	Yosephanny A Sabu	4	4	4	12	4	Sangat Baik
	Total Kelompok	74	76	82	232		
	Rata- Rata Kelas	3,23	3,33	3,59		3,33	Baik

Siklus II : Peretemuan 2

Evaluasi kinerja kolaboratif siswa Kelas XI pertemuan kedua, yang didasarkan pada Rubrik Penilaian Kelompok PPL, menunjukkan capaian yang memuaskan dan berada pada tingkat Baik secara klasikal. Rata-rata kelas secara keseluruhan mencapai skor 3,33, yang menempatkan hasil ini dalam kategori kualitatif "Baik" (rentang 2.51–3.50).

Secara rinci, performa siswa pada ketiga aspek penilaian menunjukkan kecenderungan yang positif. Aspek Sikap/Pengurangan Individualisme memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,59, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan empati,

menghargai perbedaan, dan berorientasi pada tujuan bersama. Sementara itu, aspek Komunikasi & Interaksi (rata-rata 3,33) dan Keterlibatan & Partisipasi (rata-rata 3,23) juga berada dalam kategori baik, meskipun sedikit di bawah aspek sikap.

Hasil ini didukung oleh sebaran nilai individual: dari total 23 siswa, mayoritas (19 siswa) terkategori Baik, dan empat siswa (termasuk Angela C.M Goo, Tirsha J.G Bere, dan Yosephanny A Sabu) berhasil mencapai kategori Sangat Baik (skor 3.51). Capaian ini menyiratkan bahwa interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran telah terealisasi secara efektif, dengan penekanan yang kuat pada kesadaran sosial dan pengurangan ego pribadi dalam dinamika kelompok.

Peningkatan Kolaborasi dan Pengurangan Sikap Individualisme dalam Pembelajaran Seni Musik Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* (belajar kelompok) terbukti berhasil dalam mengatasi sifat menyendiri dan meningkatkan kerja sama siswa Kelas XI pada mata pelajaran Seni Musik di SMAS Sta. Familia Sikumana. Peningkatan ini terlihat dari naiknya nilai rata-rata kerja sama kelas dari 2,23 masuk dalam kategori Cukup pada Siklus 1 menjadi 3,33 masuk dalam kategori Baik pada Siklus 2. Secara khusus, aspek Sikap/Pengurangan Individualisme menunjukkan peningkatan paling besar, mencapai rata-rata 3,59, yang berarti siswa sudah menunjukkan empati dan menghargai perbedaan alih-alih menonjolkan ego pribadi. Selain itu, kemampuan Komunikasi dan Interaksi naik menjadi 3,33, menandakan siswa lebih efektif dalam berbicara dan menyesuaikan ide, sementara Keterlibatan dan Partisipasi juga meningkat menjadi 3,23, menunjukkan siswa lebih aktif dan inisiatif dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan model ini sukses mengubah kelas menjadi wadah yang mendorong siswa untuk hidup bersama dan berkolaborasi secara produktif, sejalan dengan hakikat Seni Musik sebagai sebuah dialog

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terbukti menjadi solusi yang sangat berhasil dan relevan untuk mengatasi masalah sikap individualisme siswa Kelas XI di SMAS Sta. Familia Sikumana dalam pembelajaran Seni Musik. Kesimpulan ini didukung oleh peningkatan signifikan pada kinerja kolaboratif siswa, yang terlihat dari naiknya nilai rata-rata kelas dari kategori "Cukup" dengan nilai rata-rata (2,23) di awal menjadi kategori "Baik"

dengan nilai rata-rata (3,33) di akhir Siklus 2.

Peningkatan terbesar yaitu pada aspek Sikap/Pengurangan Individualisme , yang membuktikan bahwa siswa telah berhasil menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada tujuan bersama. Dengan demikian, *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga berhasil mengembalikan hakikat pembelajaran musik sebagai sebuah dialog dan kolaborasi harmonis, yang sangat penting untuk perkembangan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyar ' (2020) Jurnal Pemikiran Pendidikan, and John Dewey Bimbingan & Konseling Keluarga', -issn, Volume Nomor E-issn, 204–19
<<https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>>
- Endang, (2022). *Mengembangkan Sikap Toleransi dan kerja Sama Dikalangan Siswa*. 1699–1715.
- Fadhilla, Febriana Nor, Fatriya Adamura, and Hadi Suparno (2024) ‘Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Madiun Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Group Investigation*’, 6 , 179–85
- Halawa, Amonio, Aprianus Telaumbanua, and Yelisman Zebua, (2022) ‘*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*’, 1 , 582–89
- Kurnia, A. D., Hadiyanto, H., & Indryani, I. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik dengan Menggunakan Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 102-113.
- Marinu, T. (2023). *Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Media Ilmiah.
- Mulyantiningsih, E (2015). *Metode Penelitian Tindakan Kelas. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Simanjorang, R.R., & Naibaho, D. (2023). *Fungsi Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12706-12715.
- Siraajul, and Ummah Bekasi, ‘Wildan’(2022,) *Budaya, Prakarya*, 85-97
- Slamet, Sri Kayekti, Sri Redjeki (2025). *Penerapan Metode Inside Outside Circle Dalam*

Peningkatan Kemampuan Literasi pada Materi Kerjasama Bagi Siswa SMA. 3, 16–24.